



**STUDI KASUS PENANGANAN PERILAKU
BERMASALAH PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MEGA SYLVIANA

1401412184



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti menyatakan bahwa tulisan dalam skripsi yang berjudul “Studi Kasus Penanganan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang” benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan lain dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016

Peneliti



Mega Sylviana
NIM 1401412184



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Skripsi atas nama Mega Sylviana, NIM 1401412184 berjudul "Studi Kasus Penanganan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada:

hari : Selasa

tanggal : 28 Juni 2016

Semarang, 28 Juni 2016

Dosen Pembimbing Utama,


Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP. 195708251983031015

Dosen Pembimbing Pendamping,


Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197903282005011001

Mengetahui,


Ketua Jurusan PGSD FIP

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada:

hari : Rabu

tanggal : 20 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji Utama,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP 196203121988032001

Pembimbing Pendamping,

Pembimbing Utama,

UNNES
MOTTO DAN PERSEMBAHAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia.” (Kolose 3:23)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Karya ini saya persembahkan kepada:

Keluargaku,

Orangtuaku, Karyono dan Yasmi sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terkira kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang, selalu mendoakan dengan penuh keikhlasan dan segala dukungan moril serta materiil.



PRAKATA

Peneliti mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, nikmat, karuniaNya, dan usaha keras sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi atas kebutuhan para pendidik ataupun calon pendidik terhadap wawasan tentang perilaku bermasalah siswa. Kebutuhan akan pendidikan yang baik, mampu meningkatkan kualitas bangsa. Sekolah merupakan miniatur kecil masyarakat tempat para peserta didik belajar tentang kehidupan. Ada banyak materi pelajaran yang dipelajari, baik secara langsung yang diajarkan di depan kelas maupun interaksi antaranggota sekolah. Sebagai sebuah “miniatur masyarakat” tentu sekolah tidak sepi dari konflik, baik dalam tataran individu, individu kontra individu, maupun kelompok. Penanganan yang tepat terhadap perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar sangat diperlukan dari seorang guru kelas. Oleh sebab itu, peneliti menyusun skripsi yang berjudul “Studi Kasus Penanganan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Mijen Kota Semarang” disusun juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari hambatan, dan rintangan. Namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan dan rintangan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar kepada peneliti;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini;

3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Semarang yang telah memberikan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan serta motivasi yang sangat berharga kepada peneliti;
5. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan saran, arahan serta motivasi yang sangat berharga kepada peneliti;
6. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Dosen penguji utama yang telah menguji dan memberikan bimbingan saran, arahan serta motivasi yang sangat berharga kepada peneliti;
7. Segenap dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah membekali ilmu yang bermanfaat;
8. Teman-teman tim penelitian di Kecamatan Mijen yang telah bekerjasama dengan solid;
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi calon atau guru-guru sekolah dasar.



Semarang, Juli 2016
Peneliti,

Mega Sylviana
1401412184

ABSTRAK

Sylviana, Mega. 2016. *Studi Kasus Penanganan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sutaryono, M.Pd., Pembimbing II Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah dasar salah satunya adalah perilaku bermasalah pada siswa. Seorang siswa yang dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Penanganan yang tepat dari seorang guru sangat diperlukan. Guru mempunyai peran sebagai pembimbing yaitu guru membantu siswa menghadapi kekurangan, dan memberikan dorongan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Mijen.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hal yang diteliti dan dideskripsikan adalah bentuk perilaku bermasalah siswa, penanganan perilaku bermasalah pada siswa oleh guru, dan dampak penanganan perilaku bermasalah pada siswa. Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu mendeskripsikan bentuk perilaku bermasalah siswa, mendeskripsikan keberhasilan penanganan perilaku bermasalah pada siswa oleh guru, dan mendeskripsikan dampak penanganan perilaku bermasalah pada siswa. Penelitian ini dilakukan pada kelas rendah yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III di 8 sekolah dasar di Kecamatan Mijen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali pada setiap sekolah dasar. Analisis data menggunakan model Miles and Hubberman, yaitu *collecting data, data reduction, data display, dan conclusions*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar beragam, secara umum masalah yang paling banyak terjadi yaitu lambat belajar dan hiperaktif. Penanganan perilaku bermasalah pada siswa yang telah dilakukan oleh guru, namun hampir semua guru di sekolah dasar melakukannya secara klasikal. Agar penanganan mencapai keberhasilan perlu adanya bimbingan individual atau khusus sesuai perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar. Dampak penanganan perilaku bermasalah pada siswa adanya peningkatan kemampuan belajar dan perubahan perilaku ke arah positif.

Simpulan dari penelitian ini adalah bentuk perilaku bermasalah siswa sangat beragam karena setiap masalah dengan latar belakang yang berbeda dan guru sudah melakukan penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar, secara klasikal sehingga belum mencapai keberhasilan. Saran dari penelitian ini adalah sebaiknya guru melakukan penanganan secara khusus dan klasikal sesuai dengan permasalahan siswa. Dan perlu juga melakukan terobosan baru melalui penelitian atau pengabdian masyarakat tentang penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: penanganan perilaku bermasalah; penanganan; perilaku bermasalah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	10
1.3. Rumusan Masalah	10
1.4. Tujuan Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat Teoritis	11
1.5.2 Manfaat Praktis	11
1.6 Batasan Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Kajian Teori	14
2.1.1. Filsafat Pendidikan	14
2.1.1.1 Hakikat Filsafat Pendidikan	14
2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan	16
2.1.1.3 Definisi Pendidikan	18
2.1.1.4 Manusia Berpendidikan	19
2.1.1.5 Empat Pilar Pendidikan	19
2.1.1.6 Empat Dimensi Pendidikan	21

2.1.1.7	Obyek Pendidikan	21
2.1.1.8	Tujuan dan Fungsi Pendidikan	23
2.1.1.9	Hukum Dasar Pendidikan	23
2.1.2.	Hakikat Manusia.....	23
2.1.3.	Psikologi Pendidikan	23
2.1.4	Belajar	27
2.1.4.1.	Hakikat Belajar	27
2.1.4.2.	Teori Belajar	27
2.1.4.2.1.	Teori Belajar Kognitif menurut Piaget	27
2.1.4.3.	Tujuan Belajar	30
2.1.4.4.	Faktor yang Mempengaruhi Belajar	32
2.1.5	Guru	34
2.1.5.1.	Kompetensi Pedagogik	35
2.1.5.2.	Kompetensi Kepribadian	36
2.1.5.3.	Kompetensi Sosial	36
2.1.5.4.	Kompetensi Profesional	36
2.1.3	Siswa	38
2.1.6.1.	Pengertian Perkembangan Peserta Didik	40
2.1.6.2.	Definisi Peserta Didik	40
2.1.6.3	Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar	41
2.1.7	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	42
2.1.7.1.	Anak Kelainan Fisik	42
2.1.7.2.	Anak Kelainan Mental Emosional	51
2.1.7.3	Anak Kelainan Akademik	58
2.1.8	Bentuk Layanan Pendidikan ABK	52
2.1.9	Layanan Pendidikan ABK	63
2.1.9.1	Prinsip Dasar Layanan Pendidikan	63
2.1.9.2	Pendekatan Layanan Pendidikan ABK	64
2.1.9.3	Layanan Pendidikan Anak Tunanetra	65
2.1.9.4	Layanan Pendidikan Anak Tunarungu	65
2.1.9.5	Layanan Pendidikan Anak Tunadaksa	65

2.1.9.6	Layanan Pendidikan Anak Tunagrahita	65
2.1.9.7	Layanan Pendidikan Anak Tunalaras	66
2.1.9.8	Layanan pendidikan Anak Berbakat	66
2.1.9.9	Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar	66
2.1.9.10	Layanan Pendidikan ABK di SD	67
2.1.10	Bimbingan Bagi Anak	67
2.1.10.1	Anak Berperilaku Bermasalah	68
2.1.10.2	Bentuk-Bentuk Perilaku Bermasalah	69
2.1.10.3	Strategi Dalam Mengubah Perilaku Menyimpang pada Murid	72
2.1.10.4	Aplikasi Layanan Konseling Belajar di SD	75
2.2.	Kajian Empiris	76
2.3.	Kerangka Berpikir	81
BAB III METODE PENELITIAN		84
3.1	Jenis Desain Penelitian	84
3.1.1.	Jenis Penelitian	84
3.1.2.	Desain Penelitian	84
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	85
3.2.1.	Tempat Penelitian	85
3.2.2.	Waktu Penelitian	85
3.2.2.1.	Tahap Awal	85
3.2.2.2.	Tahap Pelaksanaan	85
3.2.2.3.	Tahap Akhir	86
3.3	Sumber Data	86
3.3.1	Sumber Data Primer	86
3.3.2	Sumber Data Sekunder	87
3.4	Teknik Pengumpulan Data	87
3.4.1	Wawancara	87
3.4.2	Observasi	88
3.4.3	Angket	90
3.4.4	Dokumentasi	90

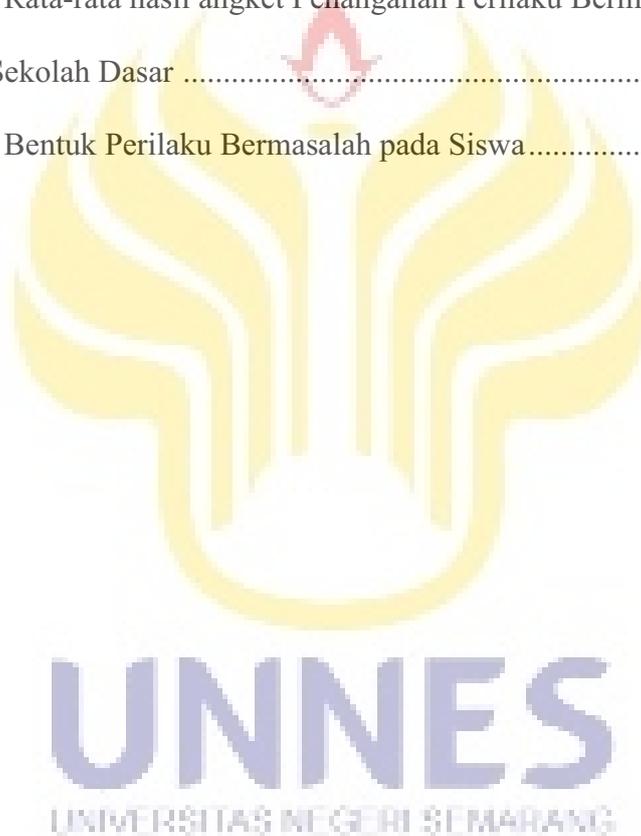
3.5	Teknik Analisis Data	90
3.5.1	Analisis Sebelum di Lapangan	91
3.5.2	Analisis Selama di Lapangan	91
3.5.2.1	Pengumpulan data	92
3.5.2.2	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	92
3.5.2.3	Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	93
3.5.2.4	<i>Conclusions drawing/verifying</i>	93
3.5.3	Analisis Setelah di Lapangan	94
3.6	Rencana Pengujian Keabsahan Data	94
3.6.1.	Triangulasi	95
3.6.1.1.	Triangulasi Sumber	95
3.6.1.2.	Triangulasi Teknik	95
3.7	Pengolahan Data	95
3.7.1	Angket Penanganan Perilaku Bermasalah pada Siswa.....	97
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	98
4.1.	Hasil Penelitian	98
4.1.1	Gambaran Umum Bentuk Perilaku Bermasalah pada Siswa .	98
4.1.2	Reduksi Data.....	104
4.1.3	Penyajian Data	105
4.1.3.1	Deskripsi Hasil Wawancara	109
4.1.3.2	Deskripsi siswa yang berperilaku bermasalah.....	132
4.1.3.3	Deskripsi hasil Angket.....	136
4.1.4	Penarikan Kesimpulan.....	137
4.1.5	Uji Keabsahan Data	138
4.2.	Pembahasan	139
4.2.1.	Bentuk-bentuk Perilaku Bermasalah	139
4.2.2.	Penanganan Perilaku Bermasalah	146
4.2.3.	Dampak Penanganan Terhadap Perilaku Bermasalah	154
BAB V	PENUTUP	155
5.1.	Simpulan	155
5.2.	Saran	156

DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	161



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Klasifikasi Menurut Tingkat Kecerdasan	56
Tabel 2.2	: Klasifikasi Menurut Tunagrahita	56
Tabel 4.1	: Daftar Guru Kelas Rendah dari 8 Sekolah Dasar	105
Tabel 4.2	: Daftar Siswa yang Memiliki Perilaku Bermasalah	132
Tabel 4.3	: Rata-rata hasil angket Penanganan Perilaku Bermasalah pada siswa Sekolah Dasar	136
Tabel 4.4	: Bentuk Perilaku Bermasalah pada Siswa.....	141



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Gambar Learning Disability.....	59
Gambar 2.2	: Kerangka Berpikir	83
Gambar 3.1	: Model Analisis Data	91
Gambar 4.1	: Diagram Guru Kelas Berdasarkan Usia	107
Gambar 4.2	: Diagram Guru Kelas Berdasarkan Masa Kerja	108
Gambar 4.3	: Diagram Siswa Berdasarkan Usia	135
Gambar 4.4	: Diagram Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	135



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi Instrumen	161
Lampiran 2	: Instrumen Penelitian.....	162
Lampiran 3	: Hasil observasi dan wawancara	170
Lampiran 4	: Daftar Guru di 8 Sekolah Dasar	177
Lampiran 5	: Rekapitulasi Data SDN Cangkiran 01	180
Lampiran 6	: Rekapitulasi Data SDN Tambangan 01	183
Lampiran 7	: Rekapitulasi Data SDN Jatisari	186
Lampiran 8	: Rekapitulasi Data SDN Polaman	189
Lampiran 9	: Rekapitulasi Data SDN Wonolopo 01	192
Lampiran 10	: Rekapitulasi Data SDN Jatibarang 01	195
Lampiran 11	: Rekapitulasi Data SDN Jatibarang 02	198
Lampiran 12	: Rekapitulasi Data SDN Kedungpane 02	201
Lampiran 13	: Dokumentasi.....	204
Lampiran 14	: Surat-surat Penelitian	208



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang kuat dalam perkembangan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Pemerintah sendiri telah mengatur pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Sekolah Dasar dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar bagi setiap siswa, setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus ada dalam pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan di Indonesia juga menerapkan hasil Deklarasi Bandung (Nasional) “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” 8-14 Agustus 2004

- a. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal.
- b. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 bahwa

- 1) Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik,
- 2) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses Pembelajaran, pelaksanaan proses Pembelajaran, penilaian hasil Pembelajaran, dan pengawasan proses Pembelajaran untuk terlaksananya proses Pembelajaran yang efektif dan efisien.

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel, sebenarnya merupakan kependekan dari difference ability. Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak azasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosisosial) anak, maka

pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemu kenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai. Contoh, seorang anak tunanetra, jelas dia memiliki keterbatasan pada bidang penglihatannya, tetapi dia juga memiliki potensi kemampuan intelektual yang tidak berbeda dengan anak normal, maka untuk dapat berprestasi sesuai kapasitas intelektualnya diperlukan alat bantu kompensatif indera penglihatan seperti talking computer, talking books, buku tulisan Braille dsb. Dengan dipenuhinya kebutuhan itu maka tunanetra akan dapat berprestasi sesuai dengan kapasitas intelektualnya dan mampu berkompetisi dengan anak normal.

Pengelompokkan anak berkebutuhan khusus hanya diperlukan untuk kebutuhan penanganan anak secara klasikal, sedangkan untuk kepentingan yang bersifat sosial anak berkebutuhan khusus tidak perlu dikelompokkan. Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1. Kelainan Mental terdiri dari: mental tinggi, mental rendah, kesulitan belajar 2. Kelainan Fisik meliputi: kelainan tubuh (tunadaksa), kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan wicara 3. Kelainan Emosi meliputi: gangguan perilaku, gangguan konsentrasi (ADD), anak hiperaktif (ADHD).

Masyarakat, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, pada umumnya sangat memperhatikan perkembangan anak, sejak lahir, sampai menjadi dewasa dan mandiri. Biasanya yang pertama kali diperhatikan adalah fisik dan kognitifnya. Begitu anak lahir yang dilihat dan ditanyakan pertama kali adalah bagaimana anaknya, normal, sehat, atau tidak. Kehidupan selanjutnya orang tua, masyarakat akan memusatkan perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua berusaha memberikan gizi yang baik dan mengikuti saran-saran petugas kesehatan. Masyarakat melalui organisasi PKK memberikan pelayanan dan penyuluhan pada ibu-ibu yang mempunyai anak balita dengan kegiatan penimbangan dan lomba-lomba balita. Pemerintah memperhatikan dengan memberikan bimbingan dan layanan melalui kegiatan posyandu. Semua itu mengusahakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih optimal.

Harapan-harapan orang tua, masyarakat tidak semuanya memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Ada beberapa orang tua yang tidak beruntung, anaknya tidak mengalami perkembangan sebagaimana anak normal lainnya. Anaknya mempunyai perilaku yang abnormal dan menyimpang. Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Mereka heterogen sebab diantara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan suka menentang, serta ada anak-anak dari kondisi keluarga yang berbeda inilah yang dimaksud dengan perbedaan individual diantara mereka. Inilah yang dimaksud dengan perbedaan individual di antara mereka. Sesuai asas individual tersebut ada siswa yang dikategorikan sebagai siswa bermasalah. (Dalyono, 2009: 259)

Seorang siswa yang dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya (Dalyono, 2009: 260). Perilaku bermasalah pada siswa merupakan bagian dari Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Perilaku menyimpang adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru, bukan semata-mata perilaku itu destruktif atau mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, yang merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar anak dan hal itu termasuk perilaku bermasalah (Darwis, 2006: 43). Perilaku anak menyimpang memiliki hubungan dengan penyesuaian anak tersebut dengan lingkungannya. Hurlock (2004: 39) mengatakan bahwa perilaku anak bermasalah atau menyimpang ini muncul karena penyesuaian yang harus dilakukan anak terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang baru. Berarti semakin besar tuntutan dan perubahan semakin besar pula masalah penyesuaian yang dihadapi anak tersebut.

Perilaku bermasalah pada siswa ini yang pertama harus menangani adalah guru. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru mempunyai banyak peran dalam pembelajaran salah satunya sebagai pembimbing, yang berarti (Mulyasa, 2013: 40) sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, menetapkan jalan,

cara, metode yang harus ditempuh, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, mampu memaknai kegiatan belajar serta melaksanakan penilaian. Untuk dapat melaksanakan perannya guru terlebih dahulu mencari penyebab anak yang biasanya tampak bermasalah di dalam kelas dan kebiasaan perilaku bermasalah diantaranya kesulitan belajar, kelainan tubuh, hiperaktif, dan gangguan konsentrasi, yang dilakukan di dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya. Walaupun gejala perilaku bermasalah di sekolah itu mungkin hanya nampak pada sebagian anak. Pada dasarnya setiap anak memiliki masalah-masalah emosional dan penyesuaian sosial. Masalah itu tidak selamanya menimbulkan perilaku yang bermasalah atau menyimpang yang kronis (Darwis, 2006: 44). Setelah mengetahui perilaku bermasalah pada anak, guru dapat melakukan penanganan dengan tepat. Dengan menggunakan bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: bentuk layanan pendidikan segregasi, bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi.

Berdasarkan catatan lapangan yang dimiliki oleh peneliti di SDN Pudakpayung 02 seorang guru kelas II sering mendapati masalah tentang anak yang susah berkonsentrasi dan suka mengganggu temannya saat pembelajaran dimulai membuat keributan dan lambat menerima pembelajaran. Dia mengajak temannya untuk berlari-lari mengelilingi ruang kelas, sehingga mengganggu anak-anak yang lain. Pada saat kegiatan menggambar siswa mengambil crayon milik temannya yang sedang digunakan, ketika guru menegurnya dia pura-pura tidak tahu, tetapi beberapa saat setelah itu guru sedikit lengah, dia kembali membuat

keributan. Kali ini dia mengajak beberapa temannya memukul-mukul meja dan berteriak-teriak, sehingga mengganggu teman yang lain. Ada juga siswa yang pasif, lambat menerima pembelajaran dan butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas.

Berdasarkan penelitian yang disampaikan oleh Helmut Y Bunu tahun 2012 dengan judul “Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru Dan Orang Tua Serta Implementasi Dalam Bimbingan Dan Konseling”. Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan masalah yang dialami anak TK menurut guru dan orang tua berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak, dari segi psikologi perkembangan anak, (2) mendeskripsikan implikasi masalah anak TK bagi bimbingan dan konseling, dan 3) implikasinya bagi fungsi layanan bimbingan dan konseling di TK. Populasi adalah Guru orang dan orang tua murid TK Nanda Pahandut sebanyak 83 orang tua dan 10 orang guru. Instrumen penelitian meliputi kuesioner dan pedoman wawancara untuk guru TK. Teknik analisa data menggunakan prosentase (%). Hasil penelitian mengungkapkan 5 (lima) kelompok masalah yang dialami anak TK “Nanda” Palangka Raya, adalah: (1) masalah sosial, misalnya negativisme, (2) masalah emosional misalnya cemas, (3) masalah moral misalnya merusak mainan teman, (4) masalah perkembangan misalnya lambat mengerti/ memahami penjelasan/keterangan dan (5) masalah bahasa misalnya keterlambahan berbicara. Implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling, guru TK perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada anak terutama kegiatan layanan preventif dan pengembangan.

Berdasarkan penelitian yang lain oleh Theresia Nadia Nugraheni dengan judul “Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler”, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru menangani perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua bagian. Pertama dengan melakukan pendekatan pada siswa, seperti mengajak berbincang siswa di waktu luang, memberi peringatan jika siswa melanggar peraturan dan mengajak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Guru juga berkomunikasi dengan sesama guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, orang tua dan shadow teacher. Kedua, guru menggunakan alat bantu berupa achievement chart, character chart dan poin happy face dan sad face di kelas sebagai motivasi bagi siswa. Strategi penggunaan chart yang digunakan oleh guru di sekolah nasional berbahasa Inggris mungkin berhasil dilakukan karena guru juga memberikan hadiah selain pemberian stiker.

Berdasarkan penelitian yang mendukung oleh Desmond Eberechukwu Ihekairei pada tahun 2012 dengan judul “Learning-Related Vision Problems in School Age Children in Imo State University Primary and Secondary Schools”, menyatakan bahwa keterampilan visual dasar yang penting untuk disposisi belajar dari anak-anak dan kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas akademik. Artikel ini menyelidiki belajar terkait masalah penglihatan (LRVP) pada anak-anak usia sekolah. Penelitian ini melibatkan 108 laki-laki dan 92 siswa perempuan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, senter pena, oftalmoskop dan retinoskop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun lebih

dipengaruhi oleh belajar masalah penglihatan terkait (46%) dibandingkan kelompok berusia 13-15 tahun, sedangkan yang paling sedikit terpengaruh dengan prevalensi hanya 12% adalah mereka antara 16 dan 18 tahun. Tanda-tanda dan gejala klinis, menunjukkan bahwa Ocular Motilitas Disfungsi (OMD) memiliki distribusi frekuensi tertinggi (75%) diikuti oleh Executive Function Deficiency (DKE) (69,5%), Cepat Penamaan Deficiency (RND) (60,5%), Orientasi Visual Spatial keterampilan Deficiency (VSOSD) (57%), Akomodatif Vengeance Disfungsi (AVD) (44,5%), Visual keterampilan motor Deficiency (VMSD) (33%), Non-motor Visual Analisis keterampilan Deficiency (NMVASD) (5,5%), dan Auditory Visual Integrasi Deficiency (AVID) (0,05%). Anak-anak dengan masalah penglihatan yang berhubungan dengan pembelajaran memiliki kesulitan belajar dan kemampuan membaca berkurang.

Apabila kenyataan tersebut diabaikan begitu saja, maka dalam pembelajaran akan tidak nyaman, dan kurang bermakna. Berawal dari latar belakang masalah tersebut, perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Studi Kasus Penanganan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang”**.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini menfokuskan penelitian pada penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1.3.1 Bagaimanakah bentuk perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.3.2 Bagaimanakah penanganan perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.3.3 Bagaimanakah dampak penanganan perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Mendeskripsikan bentuk perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.4.2 Mendeskripsikan keberhasilan Penanganan perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.4.3 Mendeskripsikan dampak penanganan perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat teoritis

a. Memberikan kontribusi bagi pendidikan,

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi khalayak umum tentang deskripsi Penanganan perilaku bermasalah pada

Siswa Sekolah Dasar, khususnya pada peran serta sekolah. Dengan mengetahui hasil deskripsi Penanganan perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar tersebut diharapkan ditemukan penanganan yang tepat dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bentuk dan penanganan perilaku bermasalah pada siswa Sekolah Dasar.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan praktek belajar mengajar yang sesungguhnya.

c. Bagi Pembaca

Memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penanganan perilaku bermasalah pada siswa Sekolah Dasar.

d. Bagi Guru

Sebagai bahan referensi guru untuk melakukan refleksi diri tentang proses pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan melakukan refleksi diri guru akan mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya dan akan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk menjadi guru yang profesional.

1.6 Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan dalam penafsiran, perlu diuraikan beberapa definisi operasional seperti berikut:

1. Studi Kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan (Sukmadinata, 2012: 64)
2. Seorang siswa yang dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya (Dalyono, 2009: 260).
3. Perilaku menyimpang adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru, bukan semata-mata perilaku itu destruktif atau mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, yang merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar anak dan hal itu termasuk perilaku bermasalah (Darwis, 2006: 43).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Filsafat Pendidikan

2.1.1.1 Hakikat Filsafat Pendidikan

Djumransjah (2004: 9) mengartikan filsafat ialah upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami, dan menyelami secara radikal, integral, dan sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia. Sehingga, dapat menghasilkan pengetahuan tentang hakikatnya yang dapat dicapai dengan akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan yang diinginkan. Sementara pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang lebih baik, yaitu manusia dimana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila Djumransjah (2004: 22).

Dibutuhkan suatu pemikiran yang mendalam untuk memahami masalah pendidikan yaitu melalui filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sebagai ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan juga berusaha membahas tentang segala yang

mungkin mengarahkan proses pendidikan. Lebih lanjut secara rinci dijelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

a. Metafisika dan Pendidikan

Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

b. Epistemologi dan Pendidikan

Epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan (filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.

c. Aksiologi dan Pendidikan

Aksiologi membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

d. Logika dan pendidikan

Logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu dasar ilmu yang menjadi jawaban pertanyaan dari segala bidang ilmu pendidikan, yang mencakup tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran, serta aspek-aspek pendidikan yang lain. Dengan begitu manusia harus berupaya sedemikian rupa melalui pemikiran yang mendalam, radikal, integral dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan

yang berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya dan berguna bagi bangsa dan negara.

2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan

Para ahli telah merumuskan beberapa mazhab tentang pendidikan. Dalam dunia pendidikan ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang sering digunakan. Menurut Brameld (dalam Djumransjah, 2004: 175) ada beberapa aliran filsafat pendidikan, antara lain:

a. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri. Aliran Progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas Progresivisme dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan adalah tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya.

b. Filsafat Pendidikan Essensialisme

Aliran filsafat pendidikan essensialisme dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali ke kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Aliran essensialisme memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Karena itu, pendidikan harus berpijak diatas nilai

yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

c. Filsafat Pendidikan Perenialisme

Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali tau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. Perenialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan selain, kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa yang membentuk suatu sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia yaitu kebudayaan dahulu (yunani kuno).

d. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran ini timbul karena pada tahun 1930an dunia telah mengalami krisis, sampai-sampai di negara bagian Eropa dan Asia mengalami totalitarianisme yaitu hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam sosial. Dunia pada saat itu mengalami kebangkrutan yang sangat besar, mulai dari maraknya terorisme, kesenjangan global, nasionalisme sempit, banyaknya manusia yang berperilaku amoral, dan masih banyak lagi. Prinsip aliran rekonstruksi adalah menciptakan suatu sistem pendidikan dimana pendidikan itu mengarah kepada masa depan bukan berjalan lambat dan sistem pendidikan yang dapat merespon permasalahan yang muncul yang akan datang.

2.1.1.3 Definisi Pendidikan

Bagi sebagian masyarakat awam, istilah pendidikan seseringnya diidentikkan dengan “sekolah”, “guru mengajar di kelas”, atau “ satuan pendidikan formal” belaka. Secara akademik, istilah pendidikan berspektrum luas. Pendidikan adalah proses peradaban dan pemberadaban manusia. Pendidikan adalah aktivisasi semua potensi dasar manusia melalui interaksi antara manusia dewasa dengan yang belum dewasa. Pendidikan adalah proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati, dengan atau tanpa penyegajaan. Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinyu dengan sifat yang adatif dan nirlimit atau tiada akhir (Danim, 2011: 2-3).

P	= Proses
E	= Elevasi
N	= Nondiskriminasi
D	= Dinamis
I	= Intensif
D	= Dewasa
I	= Individu
K	= Kontinyu
A	= Adaptabilitas
N	= Nirlimit

Pendidikan menurut John Dewey (Danim, 2011: 3) pendidikan adalah suatu proses pembaharuan pengalaman. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan

biasa atau pergaulan orang dewasa dengan anak-anak yang terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Senada dengan diatas menurut Horne (Danim, 2011: 3) pendidikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional dan fisik. Serta menurut Noor Syam (1981) mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang dibangun untuk mengembangkan potensi manusia, menuju manusia masa depan yang bertanggungjawab.

2.1.1.4 Manusia Berpendidikan

Manusia yang berpendidikan adalah mereka yang mampu berpikir jernih, dan bertindak secara efektif sesuai dengan tujuan dan aspirasi yang ditetapkan oleh dirinya. Orang yang berpendidikan juga menghargai orang lain terlepas dari kekuasaan dan statusnya, bertanggungjawab atas hasil atau dampak tindakan, dan menggunakan akal sehat untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan, baik pribadi, keluarga, organisasi, maupun masyarakat pada umumnya. Orang yang berpendidikan membutuhkan informasi, namun ia tidak tergantung semata pada informasi yang telah disimpannya di kepalanya. Mereka memiliki kemampuan mencari informasi, menciptakan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan bila diperlukan (Danim, 2011: 35).

2.1.1.5 Empat Pilar Pendidikan

Danim (2011, 188) menjelaskan bahwa UNESCO telah menggariskan empat pilar utama pendidikan, yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui, sebagai landasan ilmu pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk bekerja, aplikasi), *learning to be* (belajar untuk menjadi, penggalan potensi diri), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama, hidup bermitra dan sekaligus berkompetensi, hidup berdampingan dan bersahabat antarbangsa).

a. Belajar untuk Mengetahui

Belajar yang produktif untuk mengetahui berarti belajar dengan mengembangkan dua sisi konsentrasi, yaitu kemampuan memori dan kemampuan untuk berpikir. Sejak bayi, orang muda harus belajar bagaimana berkonsentrasi pada objek dan pada orang lain. Proses peningkatan kemampuan konsentrasi dapat mengambil bentuk yang berbeda dan dapat dibantu oleh berbagai kesempatan belajar banyak yang muncul dalam kehidupan orang itu, seperti permainan, program pengalaman kerja, kegiatan ilmu pengetahuan praktis, dan lain-lain.

b. Belajar untuk Bekerja

Masa depan ekonomi ini tergantung pada kemampuan mereka untuk mengubah kemajuan pengetahuan ke dalam inovasi yang akan menghasilkan bisnis dan pekerjaan baru. Belajar untuk melakukan bisa tidak lagi berarti apa-apa itu saat orang-orang dilatih untuk melakukan tugas fisik tertentu dalam proses manufaktur. Pelatihan keterampilan harus berkembang dan

menjadi lebih dari sekedar alat menyampaikan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan rutin.

c. Belajar untuk Menjadi

Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga sepanjang hidupnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

d. Belajar untuk Hidup Bersama

Tugas pendidikan, baik dalam rangka pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa tentang keragaman manusia maupun untuk menanamkan kesadaran diri mereka tentang persamaan dan saling ketergantungan semua orang esensinya adalah bagaimana mereka mampu hidup bersama dengan orang lain secara bersahabat dan menyenangkan. Sejak dari anak usia dini, proses dan substansi pembelajaran harus merebut setiap kesempatan untuk mengejar aneka cabang ilmu yang mengarahkan pada tujuan ini.

2.1.1.6 Empat Dimensi Pendidikan

Menurut Danim (2011: 37) pendidikan adalah proses menjadikan manusia berpendidikan. Ada empat dimensi yang harus dipenuhi untuk menjadi berpendidikan. Dimensi dimaksud adalah agen pembelajaran, katalis belajar, konteks pembelajaran, dan cita-cita yang terbangun dari hasil pembelajaran.

Agen pembelajaran siswa biasanya mengintegral dengan peran yang ditampilkan oleh sekolah. Katalis belajar adalah seseorang atau sesuatu yang bergerak dalam hubungan mendalam dengan dan berusaha memahami bagaimana katalis itu cocok menjadi agen.

Konteks pembelajaran adalah semua aspek biologis, psikologis, budaya, sosial, dan faktor ekologi lainnya yang membentuk bagaimana agen tersebut berhubungan dengan katalis. Konteks pembelajaran merupakan segala sesuatu yang akan menentukan kondisi klimaks dalam situasi belajar. Materi pembelajaran harus membangkitkan obsesi anak untuk menjalankan kehidupan di masyarakat atau melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.

2.1.1.7 Objek Pendidikan

Menurut Danim (2011: 38) objek pendidikan terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal ilmu pendidikan adalah semua gejala insani, berupa proses atau situasi pendidikan yang menunjukkan keadaan nyata yang dilakukan atau dialami, serta harus dipahami oleh manusia. Objek materiil ilmu pendidikan adalah manusia itu sendiri. Pemikiran ilmiah tentang pendidikan berkaitan dengan objek pendidikan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan proses atau situasi pendidikan yang tersusun secara kritis, metadis, dan sistematis.

Teori tentang pendidikan memiliki cakupan yang luas. Pendidikan esensinya adalah dunia ini, berupa apa pun yang bisa mempengaruhi atau mengubah perilaku manusia. Ilmu pengetahuan bidang pendidikan mempelajari aneka persoalan yang timbul dalam praktik pendidikan. Ilmu pendidikan pun

mempelajari suasana dan proses pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya dalam kerangka persekolahan, melainkan juga pendidikan di dalam keluarga, di masyarakat, dan pendidikan oleh pribadi-pribadi secara individual.

2.1.1.8 Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Tujuan dan fungsi pendidikan seseringnya sulit dibedakan, bahkan dikacaukan. Menurut Danim (2011: 40) kata tujuan merujuk pada hasil, sedangkan fungsi merujuk pada proses. Tujuan berkaitan dengan akhir sebuah proses sedangkan fungsi merujuk pada hasil lain yang mungkin terjadi sebagai konsekuensi proses pendidikan itu. Kata tujuan bermakna penyengajaan, sementara fungsi lebih bermakna efek alami yang ditimbulkan dari sebuah proses untuk mencapai tujuan itu.

Secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transfer pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi berpendidikan. Transfer pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah atau di lembaga pelatihan adalah sesuatu yang terjadi secara alami sebagai konsekuensi dari kepemilikan pengetahuan oleh peserta didik. Karenanya tujuan pendidikan adalah seperti apa yang dinyatakan, berikut segala upaya mencapainya. Fungsi diasumsikan terjadi tanpa usaha yang diarahkan, lebih bersifat alami, untuk tidak disebut sebagai kebetulan belaka.

2.1.1.9 Hukum Dasar Pendidikan

Dalam bidang pendidikan khususnya dalam ilmu kependidikan keyakinan dikenal sebagai hukum atau teori dasar pendidikan. Menurut Danim (2011: 47) ada empat hukum dasar pendidikan sebagai berikut.

a. Hukum Nativisme

Istilah nativisme berasal dari kata *natie* yang berarti “terlahir” atau seperti “aslinya”. Oleh karena bawaan dan keberadaannya, lingkungan sekitar tidak berdaya apa-apa dalam mempengaruhi perkembangan anak alias tidak ada gunanya. Hukum nativisme beranjak dari keyakinan bahwa perkembangan pribadi seseorang hanya ditentukan oleh faktor hereditas atau faktor internal individu.

b. Hukum Naturalisme

Hukum naturalisme sering juga disebut negativisme, sebuah pandangan negatif tentang manusia. Praksinya, guru wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Menurut pandangan ini, pendidikan sesungguhnya tidak diperlukan. Dengan menyerahkan pendidikan anak ke alamnya, pembawaan mereka yang baik tidak menjadi rusak akibat perlakuan atau intervensi guru melalui proses pendidikan atau pembelajaran.

c. Hukum Empirisme

Menurut hukum empirisme pengetahuan dan keterampilan manusia secara total dibentuk oleh pengalaman inderawi dan perlakuan yang diterima oleh anak. Anak laksana biji besi yang mencair sehingga bisa dibentuk seperti apa saja. Di sekolah, proses pembelajaran anak bisa diformat sedemikian rupa. Ketika anak agak lemah dalam belajar, kepadanya dapat diberikan pembelajaran tambahan atau remedial, sampai dengan menjadi benar-benar mumpuni seperti apa yang dikehendaki.

2.1.2 Hakikat Manusia

Banyak pandangan tentang hakikat manusia. Kita tidak bisa memandang hakikat manusia hanya dari salah satu sudut pandang saja. Beberapa pandangan tentang hakikat manusia menurut beberapa ahli (Munib, 2010: 4) antara lain:

1. Menurut Socrates menyatakan bahwa hakikat manusia terletak pada budinya, yang memungkinkan untuk menentukan hikmah dan kebaikan.
2. Plato menonjolkan peran pikir yang dapat melahirkan budi baik, dengan demikian hakikat manusia terletak pada idenya.
3. Aristoteles menyatakan bahwa hakikat manusia terletak pada pikirnya tetapi perlu dengan hasil pengamatan indera.
4. Para ahli psikologi menyatakan bahwa hakikat manusia sebagai aktivitas rohani, jasmani, merupakan alat dari rohani.
5. Notonegara menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk monodulisme antara jiwa dan raga tidak dapat dipisahkan. Manusia memiliki sifat benda tak hidup, tumbuhan, dan hewani sekaligus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia ialah makhluk yang hidup secara berdampingan dengan makhluk lain (manusia) yang memiliki hati nurani serta dapat membedakan mana yang baik dan buruk dan selalu mendekatkan diri dengan Tuhan.

2.1.3 Psikologi Pendidikan

Psikologi berasal dari 2 kata bahasa Yunani, yaitu psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa

atau ilmu jiwa. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (the science of behavior), dan lain-lain definisi yang sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefinisikannya (Dalyono, 2009: 2). Menurut Glover dan Ronning (1987) menyatakan bahwa psikologi mengkaji topik tentang perkembangan, perbedaan individu, pengukuran, belajar dan motivasi manusia (Rifa'i, Achmad, 2012: 1).

Adapun mengenai Pendidikan berasal dari kata didik mendapat awalan me- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 232). Menurut Dalyono, 2009: 4 dalam pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Psikologi pendidikan merupakan kajian tentang manusia belajar di latar pendidikan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pembelajaran, dan psikologi sosial tentang sekolah sebagai organisasi. Menurut Stephen menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan kajian sistematis tentang pertumbuhan pendidikan dan perkembangan anak. Sedangkan menurut Huit (2001) menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmiah untuk memahami proses pembelajaran dan belajar yang terjadi di lingkungan formal dan mengembangkan cara-cara memperbaiki prosedur dan kegiatan belajar mengajar. Dinyatakan pula bahwa psikologi pendidikan berkaitan dengan kajian teori belajar, metode

pembelajaran, motivasi, perkembangan kognitif, emosional dan moral, serta hubungan antara orang tua dengan anak (Rifa'i, Achmad, 2012: 2).

Dengan demikian disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip dan metode psikologi untuk mengkaji perkembangan, belajar, motivasi, pembelajaran, penilaian, dan isu-isu terkait yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar.

2.1.4 Belajar

2.1.4.1 Hakikat Belajar

Menurut Slameto (2013:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yaitu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan belajar menurut Sadirman (2012: 21) menyatakan bahwa belajar berarti usaha mengubah tingkah laku siswa untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antar diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Selain itu, menurut Morgan (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Dari berbagai pendapat tentang pengertian belajar oleh para ahli, Rifa'i dan Anni (2012: 66-67) menyebutkan ada tiga unsur utama dalam konsep belajar yaitu: (1) belajar berkaitan dengan perubahan perilaku; (2)

perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh pengalaman; (3) perubahan perilaku karena belajar bersifat permanen.

Dari pengertian belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku seseorang sebagai hasil interaksi sosial dari pengalaman dan pengetahuan yang di telah diperoleh.

2.1.4.2 Teori Belajar Kognitif menurut Jean Piaget

Menurut Piaget (dalam Suyono, dan Hariyanto, 2014: 83), setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur. Proses berpikir anak merupakan suatu aktivitas gradual, tahap demi tahap dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. Secara garis besar skema yang digunakan untuk memahami dunianya dibagi dalam empat periode utama atau tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Periode Sensori Motor (0 – 2) tahun.

Karakteristik periode ini merupakan gerakan-gerakan sebagai akibat reaksi langsung dari rangsangan. Dalam dua tahun pertama kehidupannya, bayi dapat memahami lingkungannya dengan jalan melihat, meraba, memegang, mengecap, mencium, mendengarkan dan menggerakkan anggota tubuh. Dengan kata lain mereka mengandalkan kemampuan sensorik dan motoriknya.

b. Periode Pra-operasional (2 – 7) tahun.

Saat ini kecenderungan anak untuk selalu mengandalkan dirinya pada persepsinya tentang realitas sangatlah menonjol. Dengan adanya perkembangan bahasa dan ingatan, anak pun mampu mengingat banyak hal tentang lingkungannya. Operasi yang dimaksud di sini adalah suatu proses berpikir atau logika, dan aktivitas

mental, bukan aktivitas sensori motor. Pada periode ini anak di dalam berpikirnya tidak didasarkan kepada keputusan yang logis melainkan didasarkan kepada keputusan yang dapat dilihat seketika. Periode ini sering disebut juga periode pemberian simbol, misalnya suatu benda diberi nama (simbol).

c. Periode operasi kongkret (7 – 11) tahun.

Pada periode ini adalah masa anak usia SD. Dalam usahanya mengerti tentang alam sekelilingnya mereka tidak terlalu menggantungkan diri pada informasi yang datang dari panca indera. Anak yang sudah mampu berpikir secara operasi kongkret, juga sudah menguasai pembelajaran penting, yaitu bahwa ciri yang ditangkap oleh pancaindera seperti besar, bentuk sesuatu, dapat saja berbeda tanpa harus mempengaruhi, misalnya kuantitas objek yang bersangkutan.

d. Periode Operasi Formal (> 11) tahun.

Sejak tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, yaitu berpikir mengenai ide, mereka sudah mampu memikirkan beberapa alternative pemecahan masalah. Mereka sudah dapat mengembangkan hokum-hukum yang berlaku umum dan pertimbangan ilmiah. Mereka telah mampu menyusun hipotesis serta membuat kaidah mengenai hal-hal yang bersifat abstrak. Dengan kata lain, model berpikir ilmiah hipotetiko-deduktif dan induktif sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik simpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis. Sehingga pada tahap ini anak sudah dapat bekerja secara efektif dan sistematis, secara proporsional, serta menarik generalisasi secara mendasar.

Menurut Piaget (Suyono, dan Hariyanto, 2014: 86), bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta

didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

2.1.4.3 Tujuan Belajar

Diantara beberapa tujuan belajar adalah sebagai berikut: (Sadirman, 2008:28)

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini di tandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan berpikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu dapat diperoleh dengan banyak melatih kemampuan.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru sendiri sebagai contoh.

2.1.4.4 Faktor-faktor dalam Belajar

Belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor dalam belajar menurut Slameto (2013: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor internal dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

a) Faktor kesehatan: Seseorang dapat belajar dengan baik, maka kesehatannya juga harus di jaga dengan baik yaitu dengan hidup teratur.

b) Cacat tubuh: Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, maka ia harus mengusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya tersebut.

2) Faktor psikologis

1) Intelegensi: Intelegensi besar pengaruhnya bagi kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan belajar adalah suatu proses kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Siswa yang mempunyai

tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik (Slameto, 2013: 56).

2) Perhatian: Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya agar hasil belajarnya juga baik. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan.

3) Minat: Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar. Karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka tidak akan belajar dengan baik, sebab tidak ada daya Tarik untuk diri siswa.

4) Bakat: Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar dan berlatih. Bakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasilnya lebih baik.

5) Motif: Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif juga erat kaitannya dengan motivasi. Menurut Slavin (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 159), motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Motif belajar sangat penting untuk membuat siswa melakukan aktivitas belajar. Siswa yang mempunyai motif belajar yang tinggi menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar menyerap, dan mengingat apa yang telah dipelajari.

6) Kematangan: Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

7) Kesiapan: Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan dalam belajar, maka hasil belajarnya akan baik.

3) Faktor kelelahan

Pada saat tubuh mengalami kelelahan, maka semangat belajar juga akan menurun. Agar siswa dapat belajar dengan baik, kelelahan ini harus dihindari dengan menjaga kondisi dan kesehatan tubuh.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu belajar, untuk pertama kalinya. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana di dalam rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar siswa. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, metode belajar, dan tugas rumah. Jika faktor-faktor tersebut berjalan dengan baik maka hasil belajar yang didapat siswa juga akan baik.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi siswa yang berasal dari masyarakat adalah teman bergaul. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Sebaliknya, teman bergaul yang buruk juga akan berpengaruh buruk pada perilaku siswa. Sejalan dengan itu, bentuk kehidupan di dalam masyarakat juga berpengaruh buruk pada perilaku siswa. Sejalan dengan itu, bentuk kehidupan di dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa, sedangkan lingkungan belajar yang tidak baik juga akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap perilaku dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Belajar yang menghasilkan hasil belajar, yang optimal harus memperhatikan faktor internal

siswa seperti minat, kematangan, kesiapan siswa dan yang lain, serta didukung dengan faktor eksternal agar menciptakan proses belajar yang baik.

2.1.5 Guru

Seorang guru ideal merupakan guru profesional. Guru profesional merupakan guru yang bisa melakukan tugasnya dengan baik. Profil seorang guru ideal sama halnya dengan guru profesional. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat 1 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut Djumiran (2009: 3.12) penjelasan keempat kompetensi guru tersebut adalah sebagai berikut :

2.1.5.1 Kompetensi Pedagogik, adalah (1)menata ruang kelas, (2)menciptakan iklim kelas yang kondusif. (3)memotivasi siswa agar bergairah belajar, (4)memberi penguatan verbal maupun non verbal (5)memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa, (6)tanggap terhadap gangguan kelas, (7)menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah.

2.1.5.2 Kompetensi Kepribadian, adalah (1)beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, (2)memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran, (3)memahami diri (mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya), (4)mengembangkan diri, (5)menunjukkan keteladanan kepada peserta didik, (6)menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun, bijaksana dan kreatif.

2.1.5.3 Kompetensi Sosial, adalah (1)luwes bergaul dengan siswa, sejawat dan masyarakat, (2)bersikap ramah, akrab dan hangat terhadap siswa, sejawat dan masyarakat, (3)bersikap simpatik dan empatik, (4)mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2.1.5.4 Kompetensi Profesional, adalah Menurut Rusman (2013: 49) kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut: (1)menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2)menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3)mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif (4)mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5)memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Untuk memenuhi tuntutan sebagai guru, harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Berikut beberapa peran guru (Mulyasa, 2013: 37):

a. guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar

kualitas pribadi tertentu, yang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. guru sebagai pengajar

Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran, namun seiring berkembangnya teknologi mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai film pembelajaran bahkan program internet. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

c. guru sebagai pembimbing

Guru dapat diartikan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya jasmaniah, tetapi mereka harus

terlibat secara psikologis. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Keempat guru harus melaksanakan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

d. guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian oleh guru diantaranya sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha unruk tidak mengulanginya.

2.1.6 Siswa

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespon dengan tindak belajar (Dimyati, 2013: 22).

2.1.6.1 Pengertian Perkembangan Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “homo educandum” (Desmita, 2014: 39). Peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya (Desmita, 2014: 39):

- a. peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- b. peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang

ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

- c. peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- d. peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan pada pihak lain. Karena itu setahap demi setahap orangtua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

2.1.6.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan

kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Menurut Havighurst (dalam Desmita, 2014: 35) tugas dan perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a. menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b. membina hidup sehat.
- c. belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- h. mencapai kemandirian pribadi.

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- 1) menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- 2) melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- 3) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.

- 4) melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

2.1.7 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.7.1 Anak-anak Berkelainan Fisik

a. Klasifikasi Anak Tunanetra

Anak tunanetra, adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang memiliki tingkatan atau klasifikasi yang berbeda-beda. Secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Berdasarkan tingkatannya, dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- 1) Low vision (kurang lihat), yaitu penyandang tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m. Kondisi yang demikian sesungguhnya penderita masih dapat melihat dengan bantuan alat khusus. Selanjutnya untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori berat, atau The blind, yaitu penyandang tunanetra yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang. Untuk yang kategori berat ini, masih ada dua kemungkinan (1)penderita adakalanya masih dapat melihat gerakan-gerakan tangan, ataupun (2)hanya dapat membedakan gelap dan terang. Sedangkan tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan dengan visus 0, sudah sama sekali tidak dapat melihat.
- 2) Berdasarkan adaptasi Pedagogis, Kirk, SA (1989) mengklasifikasikan penyandang tunanetra berdasarkan kemampuan penyesuaiannya dalam

pemberian layanan pendidikan khusus yang diperlukan. Klasifikasi dimaksud adalah: Kemampuan melihat sedang (moderate visual disability), dimana pada taraf ini mereka masih dapat melaksanakan tugas-tugas visual yang dilakukan orang awas dengan menggunakan alat bantu khusus serta dengan bantuan cahaya yang cukup. Ketidakmampuan melihat taraf berat (severe visual disability). Pada taraf ini, mereka memiliki penglihatan yang kurang baik, atau kurang akurat meskipun dengan menggunakan alat Bantu visual dan modifikasi, sehingga mereka membutuhkan banyak dan tenaga dalam mengerjakan tugas-tugas visual. Ketidakmampuan melihat taraf sangat berat (profound visual disability) Pada taraf ini mereka mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas visual, dan tidak dapat melakukan tugas-tugas visual yang lebih detail seperti membaca dan menulis. Untuk itu mereka sudah tidak dapat memanfaatkan penglihatannya dalam pendidikan, dan mengandalkan indra perabaan dan pendengaran dalam menempuh pendidikan.

Karakteristik anak-anak tunanetra adalah:

1. Segi Fisik Secara fisik anak-anak tunanetra, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.
2. Segi Motorik Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra

harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.

3. Perilaku Kondisi tunanetra tidak secara langsung menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Manifestasi perilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktivitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

4. Akademik Secara umum kemampuan akademik, anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian maka tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan

pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

5. Pribadi dan Sosial Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi. Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap antara lain:

- curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kekurangmampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungannya.
- mudah tersinggung. Akibat pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadikan anak-anak tunanetra mudah tersinggung.
- ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada oranglain dalam aktivitas kehidupan sehari-

hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

b. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yang umum dan khusus. Ada beberapa klasifikasi anak tunarungu secara umum, yaitu:

1) **Klasifikasi umum**

- The deaf, atau tuli, yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB.
- Hard of Hearing, atau kurang dengar, yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang, dengan derajat ketulian 20-90 dB.

2) **Klasifikasi Khusus**

- Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25-45 dB yaitu seseorang yang mengalami ketunarunguan taaf ringan, dimana ia mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi yang demikian, seseorang anak secara pedagogis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru.
- Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46-70 dB yaitu seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf sedang,

dimana ia hanya dapat mengerti percakapan pada jara 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami ketunarunguan taraf ini memerlukan adanya alat bantu dengar (hearing aid), dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.

- Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa dengan kategori ini juga memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Siswa juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan-latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.

- Tunarungu sangat berat (profound), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas. Pada taraf ini, mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getarangetaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu kategori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.

Karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah:

1) Segi Fisik

- Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kekurangseimbangan dalam aktivitas fisiknya.

- Pernapasannya pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau

mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.

- Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

2) Segi Bahasa

- Miskin akan kosakata
- Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, atau idiomatic
- Tata bahasanya kurang teratur

3) Intelektual

- Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban
- Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan.

4) Sosial-emosional

- Sering merasa curiga dan syak wasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang

dibicarakan orang lain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.

- Sering bersikap agresif

c. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan gerak dan kelumpuhan, yang sering disebut sebagai cerebral palsy (CP), dengan klasifikasi sebagai berikut: Menurut tingkat kelainannya, anak-anak tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Cerebral palsy (CP) yaitu ringan, dapat berjalan tanpa alat bantu, mampu berbicara dan dapat menolong dirinya sendiri. Sedang, memerlukan bantuan untuk berjalan, latihan berbicara, dan mengurus diri sendiri. Berat, memerlukan perawatan tetap dalam ambulansi, berbicara, dan menolong diri sendiri.
- 2) Berdasarkan letaknya yaitu spastic, kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya. Dyskenesia, gerakannya tak terkontrol (athetosis), serta terjadinya kekakuan pada seluruh tubuh yang sulit digerakkan (rigid). Ataxia, gangguan keseimbangan, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi, dan cara berjalannya gontai. Campuran, yang mengalami kelainan ganda
- 3) Polio yaitu tipe spinal, kelumpuhan pada otot-otot leher, sekat dada, tangan dan kaki. Tipe bulbair, kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi yang menyebabkan adanya gangguan pernapasan. Tipe bulbispinalis, gangguan antara tipe spinal dan bulbair. Encephalitis, yang umumnya

ditandai dengan adanya demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang-kadang kejang.

Karakteristik Anak Tunadaksa sebagai berikut:

- Gangguan Motorik Gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan. Gangguan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus.
- Gangguan Sensorik Pusat sensoris pada manusia terletak otak, mengingat anak cerebral palsy adalah anak yang mengalami kelainan di otak, maka sering anak cerebral palsy disertai gangguan sensorik, beberapa gangguan sensorik antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa. Gangguan penglihatan pada cerebral palsy terjadi karena ketidakseimbangan otot-otot mata sebagai akibat kerusakan otak. Gangguan pendengaran pada anak cerebral palsy sering dijumpai pada jenis athetoid.
- Gangguan Tingkat Kecerdasan Walaupun anak cerebral palsy disebabkan karena kelainan otaknya tetapi keadaan kecerdasan anak cerebral palsy bervariasi, tingkat kecerdasan anak cerebral palsy mulai dari tingkat yang paling rendah sampai gifted. Sekitar 45% mengalami keterbelakangan mental, dan 35% lagi mempunyai tingkat kecerdasan normal dan diatas rata-rata. Sedangkan sisanya cenderung dibawah rata-rata (Hardman, 1990).
- Kemampuan Berbicara Anak cerebral palsy mengalami gangguan wicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot wicara terutama pada organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang bawah, dan ada pula yang terjadi

karena kurang dan tidak terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Dengan keadaan yang demikian maka bicara anak-anak cerebral palsy menjadi tidak jelas dan sulit diterima orang lain.

- Emosi dan Penyesuaian Sosial Respon dan sikap masyarakat terhadap kelainan pada anak cerebral palsy, mempengaruhi pembentukan pribadi anak secara umum. Emosi anak sangat bervariasi, tergantung rangsang yang diterimanya. Secara umum tidak terlalu berbeda dengan anak-anak normal, kecuali beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali. Sikap atau penerimaan masyarakat terhadap anak cerebral palsy dapat memunculkan keadaan anak yang merasa rendah diri atau kepercayaan dirinya kurang, mudah tersinggung, dan suka menyendiri, serta kurang dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan. Sedangkan anak-anak yang mengalami kelumpuhan yang dikarenakan kerusakan pada otot motorik yang sering diderita oleh anak-anak pasca polio dan muscle dystrophy lain mengakibatkan gangguan motorik terutama gerakan lokomosi, gerakan ditempat, dan mobilisasi. Ada sebagian anak dengan gangguan gerak yang berat, ringan, dan sedang. Untuk berpindah tempat perlu alat ambulasi, juga perlu alat bantu dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu memenuhi kebutuhan gerak. Dalam kehidupan sehari-hari anak perlu bantuan dan alat yang sesuai. Keadaan kapasitas kemampuan intelektual anak gangguan gerak otot ini tidak berbeda dengan anak normal.

2.1.7.2 Anak Berkelainan Mental Emosional

- a. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Untuk memahami klasifikasi anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Ada beberapa klasifikasi atau pengelompokan tunagrahita berdasarkan berbagai tinjauan diantaranya:

- 1) berdasarkan kapasitas intelektual (sekor IQ) yaitu tunagrahita ringan IQ (50-70), tunagrahita sedang IQ (35-50), tunagrahita berat IQ (20-35), tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 20.
- 2) berdasarkan kemampuan akademik yaitu tunagrahita mampudidik, tunagrahita mampulatih, tunagrahita perlurawat.
- 3) Berdasarkan tipe klinis pada fisik yaitu *Down's Syndrome* (Mongolism), *Macro Cephalic* (Hidro Cephalic), *Micro Cephalic*.

Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyusun program layanan/pendidikan dan melaksanakannya secara tepat. Perlu diperhatikan bahwa perbedaan individu (*individual deferences*) pada anak tunagrahita bervariasi sangat besar, demikian juga dalam pengklasifikasi terdapat cara yang sangat bervariasi tergantung dasar pandang dalam pengelompokannya. Klasifikasi tersebut sebagai berikut:

- 1) klasifikasi yang berpandangan medis, dalam bidang ini memandang variasi anak tunagrahita dari keadaan tipe klinis di antaranya:
 - down syndrom (dahulu disebut mongoloid) pada tipe ini terlihat raut rupanya menyerupai orang mongol dengan ciri: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, semakin dewasa kulitnya semakin kasar, pipi bulat, bibir tebal dan besar,

tangan bulat dan lemah, kecil, tulang tengkorak dari muka hingga belakang tampak pendek.

- kretin pada tipe ini nampak seperti orang cebol dengan ciri: badan pendek, kaki tangan pendek, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, kuku pendek dan tebal.
- hydrocephalus gejala yang nampak adalah semakin membesarnya cranium (tengkorak kepala) yang disebabkan oleh semakin bertambahnya atau bertimbunnya cairan cerebro-spinal pada kepala. Cairan ini memberi tekanan pada otak besar (cerebrum) yang menyebabkan kemunduran fungsi otak.
- microcephalus, macrocephalus, brachicephalus dan schaphocephalus keempat istilah tersebut menunjukkan kelainan bentuk dan ukuran kepala, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut: microcephalus (bentuk ukuran kepala yang kecil), macrocephalus (bentuk ukuran kepala lebih besar dari ukuran normal), brachicephalus (bentuk kepala yang melebar), schaphocephalus (memiliki ukuran kepala yang panjang sehingga menyerupai menara).
- cerebral palsy (kelompok kelumpuhan pada otak) kelumpuhan pada otak mengganggu fungsi kecerdasan, di samping kemungkinan mengganggu pusat koordinasi gerak, sehingga kelainan cerebral palsy terdiri tunagrahita dan gangguan koordinasi gerak, gangguan koordinasi gerak menjadi kajian bidang penanganan tunadaksa, sedangkan gangguan kecerdasan menjadi kajian bidang penanganan tunagrahita.

- Rusak otak (Brain Damage) kerusakan otak berpengaruh terhadap berbagai kemampuan yang dikendalikan oleh pusat susunan saraf yang selanjutnya dapat terjadi gangguan kecerdasan, gangguan pengamatan, gangguan tingkah laku, gangguan perhatian, gangguan motorik.

2) Klasifikasi yang berpandangan pendidikan, memandang variasi anak tunagrahita dalam kemampuannya mengikuti pendidikan. Kalangan American Education (Moh. Amin, 1995:21) mengelompokkan menjadi Educable mentally retarded, Trainable mentally retarded dan Totally/costudial dependent yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengelompokan tersebut sebagai berikut:

- mampu didik, anak ini setingkat dengan mild, borderline, marginally dependent, moron, dan debil, IQ berkisar 50/55-70/75.
- mampu latih, setingkat dengan morderate, semi dependent, imbesil, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55.
- perlu rawat, mereka termasuk totally dependent or profoundly mentally retarded, severe, idiot, dan tingkat kecerdasannya IQ berkisar 0/5-20/25.

3) Klasifikasi yang berpandangan sosiologis memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan masyarakat. Menurut AAMD (Amin, 1995:22-24) klasifikasi itu sebagai berikut:

- tunagrahita ringan; tingkat kecerdasan mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada

lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

- tunagrahita sedang; tingkat kecerdasan mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered work-shop).
 - tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 30.
- 4) Klasifikasi yang dikemukakan oleh Leo Kanner (Amin, 1995:22-24), dan ditinjau dari sudut tingkat pandangan masyarakat sebagai berikut:
- tunagrahita absolut, termasuk kelompok tunagrahita yang jelas nampak ketunagrahitannya baik berada di pedesaan maupun perkotaan, di masyarakat petani maupun masyarakat industri, di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan di tempat pekerjaan. Golongan ini penyandang tunagrahita kategori sedang.
 - tunagrahita relatif, termasuk kelompok tunagrahita yang dalam masyarakat tertentu dianggap tunagrahita, tetapi di tempat masyarakat lain tidak dipandang tunagrahita. Anak tunagrahita dianggap demikian ialah anak tunagrahita ringan karena masyarakat perkotaan yang maju dianggap

tunagrahita dan di masyarakat pedesaan yang masih terbelakang dipandang bukan tunagrahita.

- tunagrahita semu (pseudo mentally retarded) yaitu anak tunagrahita yang menunjukkan penampilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal. Misalnya seorang anak dikirim ke sekolah khusus karena menurut hasil tes kecerdasannya rendah, tetapi setelah mendapat pengajaran remedial dan bimbingan khusus menjadikan kemampuan belajar dan adaptasi sosialnya normal.
- 5) Klasifikasi menurut tingkat kecerdasan (IQ), dikemukakan oleh Grosman (Hallahan & Kauffman, 1988:48) sebagai berikut:

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild Mental Retardation	55-70 to Aprox, 70
Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55
Severe Mental Retardation	20-25 to 35-40
Profound Mental Retardation	bellow 20 or 25

Tabel 2.1 Klasifikasi Menurut Tingkat Kecerdasan

Klasifikasi tunagrahita dari berbagai pandangan tersebut jika dipadukan akan membentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Klasifikasi Tunagrahita

Kemampuan dalam	Sosiologis	Tingkat	Tingkat
-----------------	------------	---------	---------

pendidikan		kecacatan	kecerdasan (IQ)
mampu didik	ringan,mild, marginally, dependent, moron	debil	55-70 to aprox 70
mampu latih sedang,	moderate, semi dependent.	imbesil	35-40 to 50-55
perlu rawat berat,	severe, totally dependent, profound.	idiot	20-25 to 35-40 bellow 20 or 25

b. Klasifikasi Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya. Beberapa klasifikasi yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

1) Berdasarkan perilakunya

- beresiko tinggi: hiperaktif suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya.
- beresiko rendah: autism, khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya.
- kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

- 1) Karakteristik umum yaitu mengalami gangguan perilaku; suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya. Mengalami kecemasan; khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya. Kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya. Agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa minggat dari rumah.
- 2) Sosial /emosi yaitu sering melanggar norma masyarakat, sering mengganggu dan bersifat agresif, secara emosional sering merasa rendah diri dan mengalami kecemasan
- 3) Karakteristik akademik yaitu hasil belajarnya seringkali jauh di bawah rata-rata, seringkali tidak naik kelas, sering membolos sekolah, seringkali melanggar peraturan sekolah dan lalulintas.

2.1.7.3 Anak Berkelainan Akademik

a. Klasifikasi Anak Berbakat

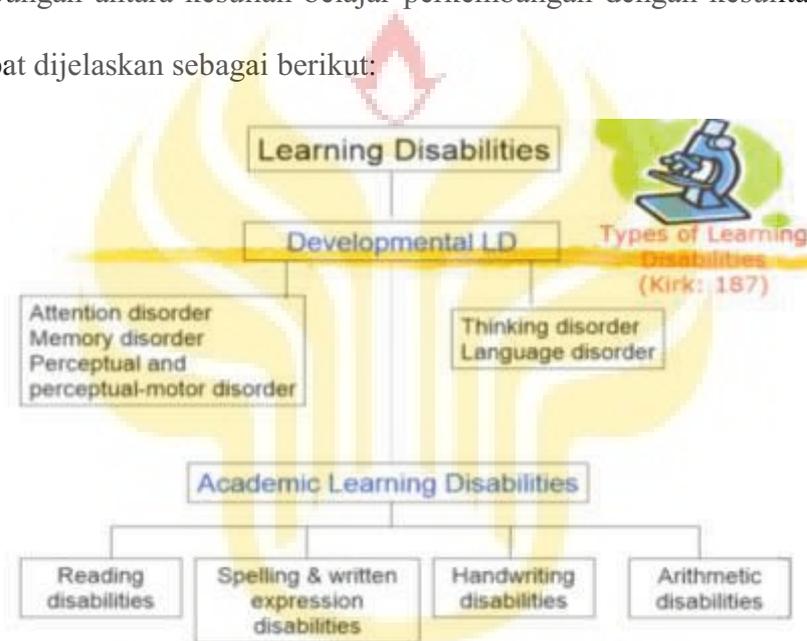
Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Beberapa klasifikasi yang menonjol dari

anak-anak berbakat umumnya hanya dilihat dari tingkat intelegensinya, berdasarkan standar Stanford Binet, yaitu meliputi kategori rata-rata tinggi dengan tingkat kecerdasan (IQ) 110-119. Kategori superior, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ) 120-139. Kategori sangat superior, dengan tingkat intelektual (IQ) 140-169.

Ketiga klasifikasi tersebut, sebenarnya yang masuk kategori anak berbakat dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Klasifikasi anak berkesulitan belajar, berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Learning disability merupakan suatu istilah yang merujuk pada berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis. Adapun klasifikasi anak berkesulitan belajar spesifik yang merupakan jenis kelainan unik tidak ada kesamaan antara penderita satu dengan lainnya. Untuk mengklasifikasikan anak berkesulitan belajar spesifik dapat dilakukan berdasarkan pada tingkat usia dan juga jenis kesulitannya, yaitu:

- 1) Kesulitan Belajar Perkembangan Pengelompokan kesulitan belajar pada anak usia di bawah 5 tahun (balita) adalah kesulitan belajar perkembangan, hal ini dikarenakan anak balita belum belajar secara akademis, tetapi belajar dalam proses kematangan prasyarat akademis, seperti kematangan persepsi visual auditory, wicara, daya diferensiasi, kemampuan sensory-motor dsb.
- 2) Kesulitan Belajar Akademik Anak-anak usia sekolah yaitu usia di atas 6 tahun masuk dalam kelompok kesulitan belajar akademik, disebabkan karena

kesulitan belajar akademik anak-anak ini mengalami kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (diskalkulia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgraphia), kesulitan berbahasa (disphasia), kesulitan/tidak terampil (dispraksia), dsb. Untuk lebih jelasnya hubungan antara kesulitan belajar perkembangan dengan kesulitan akademik dapat dijelaskan sebagai berikut:



Sumber, Kirk, SA (1989:187)

Gambar 2.1 learning Disabilities

Ada klasifikasi lain yang berdasarkan dari jenis gangguan atau kesulitan yang dialami anak yaitu:

- Dispraksia, merupakan gangguan pada keterampilan motorik, anak terlihat kurang terampil dalam melakukan aktivitas motorik. Seperti sering menjatuhkan benda yang dipegang, sering memecahkan gelas kalau minum.
- Disgraphia, kesulitan dalam menulis ada yang memang karena gangguan pada motoris sehingga tulisanya sulit untuk dibaca orang lain, ada yang

sangat lambat aktifitas motoriknya, dan juga adanya hambatan pada ideomotorik sehingga sering salah atau tidak sesuai apa yang dikatakan dengan yang ditulis.

- Diskalkulia, adalah kesulitan dalam menghitung dan matematika hal ini sering dikarenakan adanya gangguan pada memori dan logika.
- Disleksia, merupakan kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman.
- Disphasia, kesulitan berbahasa dimana anak sering melakukan kesalahan dalam berkomunikasi baik menggunakan tulis maupun lisan.
- Body awarness, anak tidak memiliki akan kesadaran tubuh sering salah prediksi pada aktivitas gerak mobilitas seperti sering menabrak bila berjalan.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berbakat sebagaimana diungkapkan Kitato dan Kirby, dalam Mulyono (1994), dalam ini adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik Intelektual adalah proses belajarnya sangat cepat, tekun dan rasa ingin tahu yang besar, rajin membaca, memiliki perhatian yang lama dalam suatu bidang khusus, memiliki pemahaman yang sangat majau terhadap suatu konsep, memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik.
- 2) Karakteristik Sosial-emosional adalah mudah diterima teman-teman sebaya dan orang dewasa, melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, dan memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif, kecenderungan sebagai pemisah dalam suatu pertengkaran, memiliki kepercayaan tentang persamaan derajat semua orang, dan jujur, perilakunya tidak defensif, dan memiliki

tenggang rasa, bebas dari tekanan emosi, dan mampu mengontrol emosinya sesuai situasi, dan merangsang perilaku produktif bagi orang lain, memiliki kapasitas yang luar biasa dalam menanggulangi masalah sosial.

- 3) Karakteristik Fisik-kesehatan adalah, berpenampilan rapi dan menarik, kesehatannya berada lebih baik di atas rata-rata.

2.1.8 Bentuk Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

2.1.8.1 Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

- a. Sekolah Luar Biasa (SLB) Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan.
- b. Sekolah Luar Biasa Berasrama (SLBB) merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama.
- c. Kelas jauh/Kelas Kunjung Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB.
- d. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak

tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga.

2.1.8.2 Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986). Ketiga bentuk tersebut adalah: 1) Bentuk Kelas Biasa Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. 2) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. 3) Bentuk Kelas Khusus Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

2.1.8.3 Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Hal ini berkenaan dengan adanya hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang baik.

Pendidikan inklusi mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya. Penting bagi guru untuk disadari, bahwa di sekolah mereka dapat membuat penyesuaian pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, manakala mereka memiliki pandangan pendidikan yang komprehensif, yang terpusat pada anak. Meskipun mungkin masih memerlukan pelatihan tentang metode atau strategi khusus yang akan diterapkan di sekolah.

2.1.9 Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.9.1 Prinsip dasar layanan pendidikan

Prinsip dasar layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut a)keseluruhan anak (all the children), b)kenyataan (reality), c)program yang dinamis (a dynamic program), d)kesempatan yang sama (equality of opportunity), e) kerjasama (cooperative), f) kasih sayang, g) keperagaan, h)keterpaduan dan keserasian antar ranah, i)pengembangan minat dan bakat, j)kemampuan anak, k)model, l)pembiasaan, m)latihan, n)pengulangan, o)penguatan.

Selain prinsip tersebut di atas ada juga prinsip lain yang perlu diperhatikan guru adalah (a)prinsip totalitas, (b)prinsip keperagaan, (c)prinsip berkesinambungan, (d)prinsip aktivitas, dan (e)prinsip individual.

2.1.9.2 Pendekatan Layanan Pendidikan ABK

Secara umum, pendekatan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ada dua, yaitu pendekatan kelompok/klasikal, dan

pendekatan individual. Pendekatan kelompok, memiliki kelebihan dalam hal pelaksanaan dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Sedangkan pendekatan individual, pencapaian kompetensi yang diharapkan tentu akan lebih baik dan lebih efektif, sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Selain itu, jika berorientasi ke pencapaian hasil belajar anak, ada dua pendekatan yang digunakan dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan remedial didasarkan pada bagian-bagian sub kompetensi yang belum dicapai oleh anak. Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergantung pada kelainan yang dialami anak.

2.1.9.3 Layanan Pendidikan Anak tunanetra

layanan pendidikan meliputi:

- a. penguasaan braille,
- b. latihan orientasi dan mobilitas,
- c. penggunaan alat bantu dalam pembelajaran berhitung dan matematika, meliputi cubaritma, papan taylor frame, abacus (sempoa) dalam operasi penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan beberapa konsep matematika braille.
- d. pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunanetra, dan
- e. pembelajaran IPA.

2.1.9.4 Layanan Pendidikan Anak tunarungu

Layanan pendidikan adalah terletak pada pengembangan persepsi bunyi dan komunikasi.

2.1.9.5 Layanan Pendidikan Anak tunadaksa

Utama terletak pada bina gerak. Untuk memberikan layanan bina gerak yang tepat diperlukan dukungan terapi, khususnya fisioterapi untuk memulihkan kondisi otot dan tulang anak agar tidak semakin menurun kemampuannya.

2.1.9.6 Layanan Pendidikan Anak Tunagrahita

lebih diarahkan pada pendekatan individual dan pendekatan remediatif. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri. Untuk mencapai itu perlu pembelajaran mengurus diri sendiri dan pengembangan keterampilan vocational terbatas sesuai dengan kemampuannya. Layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita meliputi latihan senso motorik, terapi bermain dan okupasi, dan latihan mengurus diri sendiri.

2.1.9.7 Layanan Pendidikan Anak Tunalaras

Layanan pendidikan anak tunalaras adalah pendekatan bimbingan dan konseling serta terapi. Pendekatan terapi yang sering digunakan untuk layanan pendidikan anak tunalaras yaitu 1)insight-oriented therapies, 2)play therapy, 3)group therapy, 4)behavior therapi, 5)marital and family therapy, dan 6)drug therapy.

2.1.9.8 Layanan Pendidikan Anak Berbakat

Layanan pendidikan bagi anak berbakat di sekolah dasar dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap penjarangan (screening) dan tahap seleksi (identifikasi) setelah teridentifikasi keberbakatan anak, langkah selanjutnya adalah menentukan layanan pendidikan bagi mereka. Ada berbagai macam layanan pendidikan bagi anak berbakat, yaitu layanan akselerasi, layanan kelas khusus, layanan kelas unggulan, dan layanan bimbingan sosial dan kepribadian.

2.1.9.9 Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar

Secara spesifik ada tiga macam, yaitu layanan remediasi, layanan kompensasi dan layanan prevensi.

2.1.9.10 Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Langkah awal yang dilakukan dalam menemukan dan menentukan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar adalah melalui identifikasi. Secara umum, identifikasi adalah upaya menemu kenali anak-anak yang diduga mengalami kelainan, atau berkebutuhan khusus. Kegiatan ini sangat penting dilakukan oleh guru, untuk dapat menemukan dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan pendidikannya. Identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya melalui observasi yang dilakukan secara seksama dan sistematis, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk melengkapi data atau informasi yang diperoleh melalui observasi tersebut, perlu dilakukan pula wawancara dengan orangtua, keluarga, teman sepermainan, ataupun dengan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai keberadaan seorang anak. Selain itu identifikasi juga dapat dilakukan melalui teknik tes yang berupa serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak, baik yang sederhana buatan guru sendiri ataupun tes

psikologi yang telah distandarkan. Tes buatan guru sendiri dapat dirancang berdasarkan usia anak, sedangkan tes psikologi merupakan bentuk tes yang sudah dibakukan. Sebagai pendalaman materi ini, latihan-latihan dan kunjungan ke sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sangat dianjurkan. Melalui aktivitas ini didukung dengan pencermatan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus, maka seorang guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menemu kenali anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

2.1.10 Bimbingan Bagi Anak Yang Bermasalah

2.1.10.1 Anak Berperilaku yang Bermasalah

Setiap anak mengalami tahap-tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangan anak secara umum sama. Pada setiap tahap perkembangan, setiap anak dituntut dapat bertindak atau melaksanakan hal-hal (perilaku) yang menjadi tugas perkembangannya dengan baik. Ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada Perilaku adalah segala sesuatu yang diperbuat oleh seseorang atau pengalaman. Kartono dalam Darwis (2006: 43) umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah. Apabila anak dapat melaksanakan tugas perilaku pada masa perkembangannya dengan baik, anak tersebut dikatakan berperilaku normal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah pada siswa adalah perilaku yang tidak biasa atau menyimpang dari aturan akibat dari

penyesuaian yang dilakukan dengan lingkungan. Guru perlu memahami perilaku bermasalah ini sebab “perilaku bermasalah” biasanya tampak di dalam kelas dan bahkan dia menampakkan perilaku bermasalah itu di dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya. Memahami perilaku bermasalah mengandung arti bahwa guru harus lebih sensitif terhadap interaksi antara berbagai kekuatan dan faktor di lingkungan peserta didik dengan penampilan perilaku peserta didik di sekolah. Perilaku bermasalah merupakan bagian dari Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus.

2.1.10.2 Bentuk-bentuk Perilaku Bermasalah

Salah satu kesulitan memahami perilaku bermasalah ialah karena perilaku tersebut tampak dalam perilaku menghindar atau mempertahankan diri. Dalam psikologi perilaku ini disebut “mekanisme pertahanan diri” karena dengan perilaku tersebut individu dapat mempertahankan diri atau menghindar dari situasi yang menimbulkan ketegangan. Bentuk umum perilaku mekanisme mempertahankan diri ialah (Darwis, 2006: 36-40):

a. Penarikan Diri

Perilaku menarik diri dilakukan anak jika situasi yang dihadapinya dirasakan mengancam. Mungkin anak duduk menyendiri, menundukkan kepala, atau menutup mukanya sewaktu menghadapi gurunya yang marah. Anak sebenarnya mempunyai keinginan untuk menghadapi situasi yang mengancamnya itu, namun perasaan cemas yang tinggi, menyebabkan ia tidak berani menghadapinya. Suatu bentuk perilaku penarikan diri yang sering terjadi, pada anak yang merasa ditolak kelompok sebayanya. Seorang ingin bermain dengan teman sebayannya, tetapi ia

mempunyai kecemasan terhadap penolakan kelompok sebaya tersebut. Akhirnya anak bermain sendiri atau menyendiri, atau bermain dengan kelompok anak yang lebih muda dari padanya, karena ia merasa tenteram dengan kelompok tersebut. Karena perasaan aman yang dirasakan dengan cara penarikan diri.

b. Penyangkalan

Perilaku pertahanan diri dalam bentuk penyangkalan adalah perilaku yang tidak mau berterus terang mengakui bahwa suatu peristiwa memang terjadi. Misalnya anak menyangkal bahwa orang tua telah memberinya uang untuk membayar uang sekolah, atau anak menyangkal bahwa ia telah mencuri manga tetangga. Perilaku penyangkalan muncul karena mengalami ketakutan terhadap hukuman yang akan diterimanya kalau ia berterus terang. Untuk anak yang cenderung melakukan penyangkalan, guru hendaknya berusaha memberikan kasih sayang dan kesan bahwa anak tidak akan dihukum kalau melakukan kesalahan yang terpaksa atau tidak disengaja. Dengan demikian anak memiliki keyakinan bahwa gurunya akan memaafkan, dan membantunya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

b. Regresi

Regresi ialah perilaku anak yang pantas untuk perkembangan terdahulu. Misalnya anak yang berumur 8 tahun, di sekolah mengompol, menghisap ibu jari atau menunjukkan ketergantungan kepada guru dalam menghadapi kesukaran dalam belajar.

c. Pengantian Objek

Perilaku pengantian objek adalah perilaku yang dilakukan anak mengganti objek yang menimbulkan kecemasan atau ketidakenakan dengan objek yang lain.

Misalnya, seorang anak yang membenci ayahnya menjadi guru laki-lakinya di sekolah. Namun terhadap ayahnya ia menunjukkan sayang yang berlebih-lebihan dan bahkan tergantung kepada ayahnya. Anak membuang rasa takutnya terhadap ayahnya. Perilaku anak seperti ini sukar ditangani oleh guru biasa. Namun anak ini dapat ditangani oleh guru bersama konselor sekolah.

d. Rasionalisasi

Perilaku rasionalisasi yaitu perilaku yang mempertahankan diri dengan cara mencari alasan agar perilakunya dibenarkan oleh orang lain. Misalnya seorang anak, terlambat datang ke sekolah dengan alasan, harus menolong ibunya, tetapi kalau ia berangkat cepat dan melakukan dengan cepat, ia tidak akan terlambat ke sekolah. Perilaku menyalahkan orang lain atau “mengkambinghitamkan” orang lain, termasuk perilaku rasionalisasi.

e. Hiperaktif

Perilaku anak yang disebut hiperaktif dapat dilihat dari kesukaran memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu. Anak hanya mampu memusatkan perhatiannya dalam jangka waktu yang sangat pendek. Di samping itu, anak mudah terganggu pikiran, perhatian dan tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang. Anak hiperaktif sering banyak berbicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan, dan kurang mempunyai control social.

f. Keagresifan Sosial

Perilaku agresif secara social, adalah perilaku yang menyerang orang lain baik penyerang secara verbal maupun penyerang secara fisik. Penyerangan secara verbal misalnya, mencaci, mengejek, atau memperolok-olokkan orang lain.

Penyerangan secara fisik misalnya, mendorong, memukul atau berkelahi. Perilaku agresif yang mengganggu hubungan social adalah melanggar aturan, bermusuhan secara terang-terangan maupun secara diam-diam, suka berkelahi, merusak, pendendam, pemaarah, pencuri, pembohong, atau pengganggu anak-anak lain, terutama anak yang lebih kecil, binatang dan orang-orang yang lemah. Penyebab perilaku agresif social menurut Sutton-Smith adalah anak sedikit mendapat kasih sayang, bimbingan dan perhatian dari orang tua.

g. Menggigit kuku

Menggigit-gigit kuku yang dilakukan oleh anak umur sekolah dasar dianggap sebagai perilaku menyimpang, perilaku ini dilakukan anak untuk menghindari, mengurangi rasa cemas, tertekan, dan bermusuhan.

h. Mengompol

Menompol terjadi karena anak dalam situasi ketegangan psikologis yang tidak tertahankan, sehingga anak buang air kecil tanpa disadarinya. Ketegangan psikologis yang dialami anak disebabkan antara lain anak mengalami situasi menekan, mengancam, dan menakutkan. Misalnya kritikan, kecaman, dan hukuman dari guru, penolakan oleh teman sebaya. Ketegangan psikologis yang disebabkan oleh keadaan seperti di atas lebih sering dialami oleh murid-murid sekolah dasar kelas rendah dari pada dialami oleh murid-murid sekolah dasar kelas tinggi.

i. Menghukum diri sendiri

Perilaku ini tampak dalam wujud mencela diri sendiri dari kesalahan atau kegagalan. Perilaku ini terjadi karena individu cemas bahwa orang lain tidak akan

menyukai sekiranya dia mengkritik orang lain. Orang seperti memiliki kebutuhan untuk diakui.

2.1.10.3 Strategi Dalam Mengubah Perilaku Menyimpang pada Murid

Guru dapat mendorong perilaku murid yang sesuai dengan mempergunakan penguatan positif (memberikan penghargaan) dan penguatan negatif (menarik hukuman). Guru dapat menggunakan strategi-strategi berikut dalam mengubah perilaku menyimpang pada murid (Darwis, 2006: 62-64):

a. Mempergunakan model

Model adalah proses belajar murid dengan mengamati cara berperilaku orang lain mendapatkan perilaku yang baru. Sebagai suatu strategi perubahan bahan perilaku, model dapat dipandang sebagai suatu proses belajar ketika guru melalui perilakunya menampilkan nilai dan sikap yang diharapkan dimiliki dan ditampilkan oleh murid. Contoh, cara berbicara, gaya bahasa, cara berpakaian, dan lain-lain.

b. Mempergunakan pembentukan

Pembentukan adalah suatu prosedur yang meminta murid menampilkan serangkaian perilaku yang mendekati atau mirip dengan perilaku yang diinginkan. Dan pada setiap kali murid menampilkan perilaku yang mendekati itu guru memberikan dorongan sehingga ia mampu secara konsisten menampilkan perilaku yang diinginkan tersebut. Jadi pembentukan adalah sstrategi perubahan perilaku yang digunakan untuk mendorong perkembangan perilaku yang baru.

c. Mempergunakan sistem hadiah

Sistem hadiah biasanya terdiri dari tiga unsur. Unsur itu dimaksudkan untuk mengubah perilaku sekelompok murid. Unsur-unsur itu berupa: (1) seperangkat instruksi tertulis yang disiapkan dengan teliti, yang menggambarkan perilaku murid yang hendak dikuatkan dan didorong oleh guru, (2) suatu sistem yang dirancang dengan baik untuk menghendaki barang kepada murid yang menampilkan perilaku yang sesuai, dan (3) seperangkat prosedur yang memberikan kesempatan kepada murid saling bertukar hadiah yang mereka peroleh sebagai penghargaan, atau memberikan kesempatan terlibat dalam kegiatan kegiatan sosial.

d. Mempergunakan kontrak perilaku

Kontrak perilaku adalah suatu persetujuan antara guru dan murid yang berperilaku menyimpang. Persetujuan itu menentukan perilaku yang disetujui oleh murid untuk ditampilkan dan kemungkinan-kemungkinan konsekuensinya apabila murid menampilkan perilaku tersebut. Kontrak adalah suatu kesepakatan antara guru dan murid yang merinci apa yang diharapkan dilakukan oleh murid dan ganjaran atau konsekuensi yang akan diperolehnya apabila melakukan hal-hal yang disepakati itu.

e. Mempergunakan jatah kelompok

Penggunaan jatah kelompok adalah penggunaan prosedur dimana konsekuensi (penguatan atau hukuman) tidak hanya tergantung kepada perilaku seseorang murid sendiri, melainkan juga kepada perilaku kelompoknya. Penghargaan terhadap setiap anggota kelompok tergantung pada perilaku salah seorang atau lebih pada perilaku seluruh anggota kelompok.

f. Penguatan alternatif yang tidak serasi

Penguatan alternatif yang tidak serasi yaitu penguatan yang bertentangan satu dengan yang lainnya. Penguatan itu terjadi pada situasi dimana guru menghargai perilaku yang tidak dapat terjadi bersamaan dengan perilaku menyimpang yang hendak dihilangkan oleh guru.

g. Mempergunakan konseling

Konseling adalah suatu proses yang meliputi pertemuan pribadi antara guru dengan murid. Konseling ini dimaksudkan untuk membantu murid yang berperilaku menyimpang mengetahui bahwa perilakunya tidak sesuai dan merencanakan perubahan. Pertemuan seperti ini akan membantu murid memahami hubungan antara tindakannya dengan konsekuensinya, dan mempertimbangkan tindakan-tindakan alternatif yang mungkin dapat menghasilkan konsekuensi yang diinginkan.

h. Mempergunakan pemantauan sendiri

Pemantauan sendiri diartikan sebagai pengelolaan diri sendiri yang menuntut murid mencatat aspek aspek perilakunya agar ia dapat mengubahnya. Pemantauan diri sendiri secara sistematis akan meningkatkan kesadaran murid untuk menghilangkan/ mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Pemantauan diri sendiri meningkatkan kesadaran diri sendiri melalui pengamatan atas dirinya.

i. Mempergunakan isyarat

Isyarat adalah suatu proses untuk merangsang berbuat atau tindakan mengingatkan secara verbal atau non verbal yang digunakan oleh guru kepada muridnya. Hal ini dilakukan apabila ia merasa muridnya berperilaku menyimpang.

Suatu isyarat dapat digunakan untuk mendorong atau mencegah perilaku tertentu, beralinnan dengan pendorong, isyarat mendahului respons.

2.1.10.4 Aplikasi Layanan Konseling Belajar di SD

Layanan konseling belajar dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi permasalahan-permasalahan belajar yang dihadapinya. Tujuannya adalah peserta didik kembali dapat belajar dengan baik sehingga mencapai kesuksesan belajar. Oleh sebab itu, kegiatan pelaksanaan jenis layanannya sebagai berikut (Irham, 2014: 194):

- a. Layanan Konsultasi kelompok dan Individual dalam rangka memecahkan masalah-masalah disiplin belajar, cara belajar, manajemen waktu belajar, dan sebagainya.
- b. Layanan Konsultasi dilakukan dengan pihak yang dianggap memiliki kewenangan terhadap peserta didik, misalnya orangtua siswa, kepala sekolah, dan pihak lain yang dianggap penting dalam kerangka mencari masukan terhadap pemecahan problematika peserta didik.
- c. Layanan konferensi Kasus dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur pendidik dan tenaga kependidikan untuk memecahkan problematika individual atau kelompok peserta didik yang dianggap penting secara bersama. Tujuannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memberikan tindakan terhadap peserta didik yang dipermasalahkan.
- d. Layanan kunjungan Rumah dilakukan untuk mendapatkan data riil dan fakta aktivitas peserta didik serta pendapat orangtua, tetangga, dan saudaranya

tentang aktivitas belajar, sekolah, serta permasalahan lainnya secara lebih mendalam karena dilakukan di rumah yang bermasalah.

e. Layanan Alih Tangan Kasus dilakukan dalam rangka pemecahan masalah peserta didik yang sudah berada di luar kewenangan dan tanggung jawab guru.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar dalam berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut :

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Aini Mahabbati pada tahun 2012 dengan judul Analisis Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif pada Anak. Skripsi, Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa dari sisi internal. Perilaku agresif muncul sebagai hasil keyakinan anak bahwa ia mampu mengendalikan fungsi dari mereka dan kejadian lingkungan, dan sifat keagenan pada pribadi atau kemampuan untuk eksplorasi, manipulasi, dan mempengaruhi lingkungan demi hasil yang diinginkan.

Penelitian yang mendukung lainnya oleh Aini Mahabbati pada tahun 2006 dengan judul Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut diperoleh data sebagai berikut dalam pengembangan pendidikan bagi berkebutuhan khusus, identifikasi menjadi awal dari pelaksanaan program, kemudian dilanjutkan dengan rujukan ahli, assessmen, penentuan keputusan, perencanaan program pembelajaran dan pengorganisasian

siswa, pelaksanaan pembelajaran, pemantauan kemajuan belajar dan evaluasi. Oleh karena itu keterbukaan sekolah terhadap ilmu pengetahuan di luar persekolahan dan juga para ahli lain sangat mempengaruhi kualitas sekolah dalam memberi layanan pendidikan yang maksimal kepada semua siswanya, termasuk siswa yang ditemukan mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Begitu pula penelitian oleh Meyke Mohamad pada tahun 2013 dengan judul Peran Orang Tua dalam Mengatasi Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 1 Sumalata Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam mengatasi masalah siswa yang membolos di SMP Negeri 1 Sumalata masih rendah yang bisa lihat dari rendahnya peran orang tua menciptakan budaya belajar di rumah karena rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman orangtua pada pentingnya pendidikan anak; orang tua kurang memprioritaskan tugas sekolah dan jarang mengingatkan juga memeriksa tugas yang telah diberikan guru untuk dikerjakan di rumah; orang tua kurang memotivasi siswa, meskipun orangtua menyediakan perlengkapan belajar siswa tapi tidak pernah menanyakan masalah yang dihadapi siswa; hubungan orangtua dengan sekolah masih kurang aktif, karena tidak adanya komunikasi dua arah antara orangtua dan sekolah.

Penelitian selanjutnya oleh Rahma Kartika Cahyanirum pada tahun 2012 dengan judul Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di SD Dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan para guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani

peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho yang berjumlah 35 guru. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan guru-guru SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus tergolong tinggi (66%) dan kategori rendah (3 %) ditemukan pada indikator pengalaman yang dimiliki. Artinya, sebanyak 3 % responden memiliki pengalaman yang minim dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian oleh Rita Eka Izzaty pada tahun 2006 dengan judul Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia Tk. Tujuan penelitian ini adalah: (1), untuk memperpanjang mempelajari di prediktor dari masalah perilaku di antara anak-anak dari taman kanak-kanak di Yogyakarta; (2), untuk mengidentifikasi relatif kekuatan prediktor; (3), untuk memahami pola hubungan antara prediktor dari; dan (4), untuk mendapatkan perkiraan distribusi masalah perilaku di antara tk anak-anak dari Yogyakarta. Penulis hipotesis ini menyatakan sebagai berikut: ada korelasi antara negatif pendidik kompetensi dalam merangsang pengembangan emosional dan sosial Perilaku persoalan sering diamati di antara anak-anak tk. Mungkin merupakan wujud yang normal proses perkembangan. Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai prediktor masalah, yaitu sosial kematangan anak, kompetensi pendidik, dan keterlibatan induk. Namun, dalam studi relatif kekuatan setiap prediktor, terutama di sosial dan budaya pengaturan

masyarakat Jawa, ini jarang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk memperpanjang kajian yang prediktor perilaku masalah di antara anak-anak dari taman kanak-kanak di Yogyakarta; (2) untuk mengidentifikasi relatif penguatan nilai prediktor; (3) untuk memahami pola hubungan antara prediktor; dan (4) untuk mendapatkan perkiraan distribusi masalah perilaku di antara anak-anak TK Yogyakarta. Penulis hipotesis dinyatakan sebagai berikut: ada negatif korelasi antara pendidik kompetensi dalam merangsang emosional dan pembangunan sosial.

Berdasarkan penelitian oleh *Sutarimah Ampuni* pada tahun 2007 dengan judul *Memahami Anak dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan*. Keberhasilan penanganan pada kelima subjek dipengaruhi oleh kepribadian klien sendiri, dukungan orangtua, dukungan pihak sekolah, dan keberlanjutan konseling. Mogok sekolah merupakan masalah yang tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu sebaiknya kajian-kajian dalam bidang ini terus menerus dilakukan agar praktik Psikologi dapat memberikan kontribusi dalam menanganinya dengan sebaik-baiknya.

Senada dengan penelitian di atas, hasil penelitian oleh *Rashmi Rekha Borah* tahun 2013 dengan judul *“Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills”*, menyatakan bahwa mungkin tantangan terbesar untuk seorang pendidik adalah siswa yang lambat belajar. Siswa-siswa ini tidak jatuh ke dalam kategori pendidikan khusus, mereka melakukannya dengan baik di luar kelas, dan tidak menunjukkan bukti memiliki masalah medis. Mereka hanya

tidak melakukannya dengan baik di sekolah atau subjek tertentu. Siswa yang lambat mungkin memiliki masalah tidak hanya dengan matematika dan membaca tetapi juga dengan koordinasi seperti tulisan tangan, olahraga, atau ganti. Seringkali mereka tenang dan pemalu, dan mereka memiliki kesulitan membuat teman-teman. Mereka mungkin memiliki kepercayaan diri yang buruk. Mereka memiliki masalah dengan pemikiran abstrak seperti dalam studi sosial atau melakukan masalah kata matematika. Mereka sering memiliki rentang perhatian yang pendek. Akhirnya, seorang guru atau orang tua harus mencari pelajaran dan sumber lain yang membuatnya lebih mudah untuk membedakan kurikulum dan membuat belajar lebih penting dan relevan.

Berdasarkan hasil penelitian yang mendukung oleh Joan Leela Madtha pada tahun 2015 dengan judul "*Motivation And Encouragement In Teaching Slow Learners*" menyatakan bahwa Siswa yang lambat belajar tidak harus membutuhkan pendidikan khusus. Para guru dan wali menggunakan beberapa alat peraga yang tersedia untuk siswa pendidikan khusus yang dapat meningkatkan minat dan membantu mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Seorang pelajar yang lambat adalah siswa atau siswa yang mampu belajar keterampilan pendidikan tetapi tingkat dan kedalaman di bawah rata-rata dibandingkan dengan yang lain. Seorang siswa yang gagal untuk unggul dalam beberapa kelas atau dalam beberapa mata pelajaran tidak berarti bahwa ia adalah seorang pelajar yang lambat. Namun, beralih siswa pendidikan khusus dapat meningkatkan minat siswa lambat dan membantu mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Sebenarnya lambat belajar adalah siswa yang normal yang tidak tertarik untuk belajar di

bawah sistem tradisional diterima pendidikan. Dan beberapa mahasiswa di musim gugur kelas bawah kategori ini, tetapi kebanyakan orang tua atau wali lebih memilih untuk tetap dalam penolakan.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Sehingga, dengan kerangka berpikir ini dapat dilihat alur variabel-variabel yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait bentuk dan penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar mempunyai banyak keunikan karena sedang masa perkembangan, pada usia ini siswa memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda dan unik, yang terkadang akan ada perilaku siswa yang berbeda dengan siswa lain, sehingga memerlukan perhatian khusus. Misalnya, siswa lambat belajar, anak sering gaduh, tidak bisa diam di bangkunya, bahkan mengganggu teman-temannya. Hal ini pasti akan ada di setiap kelas bahwa ada kemungkinan perilaku bermasalah pada siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan riset tentang meneliti bentuk perilaku bermasalah pada siswa yang ada di kelas dan penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh guru, mengetahui dampak setelah dilakukan penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar.

Masalah muncul apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Perilaku menyimpang adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru, bukan semata-mata perilaku itu destruktif atau mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, yang merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar anak dan hal itu termasuk perilaku bermasalah.

Penanganan perilaku bermasalah dilakukan oleh guru dengan memahami penyebab perilaku bermasalah pada siswa, yang tampak di dalam kelas dan bahkan dia menampakkan perilaku bermasalah itu di dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya. Walaupun gejala perilaku bermasalah di sekolah itu mungkin hanya tampak pada sebagian anak, pada dasarnya setiap anak memiliki masalah-masalah emosional dan penyesuaian sosial. Sehingga, pada akhirnya lembaga pendidikan dapat menemukan solusi yang tepat untuk penanganan perilaku bermasalah pada siswa. Berdasarkan uraian di atas maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Bentuk perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Mijen secara umum ada banyak yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dibuktikan dengan dari hasil observasi dan wawancara.
- b. Penanganan perilaku bermasalah oleh guru sudah dilakukan, namun penanganan dilakukan secara umum atau klasikal. Bentuk perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Mijen mempunyai masalah yang berbeda-beda sesuai dengan penyebabnya. Dengan demikian, dalam penanganan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar, juga harus berbeda sesuai dengan masalah yang ada. Guru berperan penting dalam penanganan perilaku bermasalah siswa.
- c. Dampak penanganan perilaku bermasalah pada siswa adanya peningkatan kemampuan belajar yaitu mampu membaca, menulis dan memahami isi kalimat sehingga mampu mengejar ketinggalannya. Adanya perubahan perilaku kearah positif untuk siswa yang hiperaktif dilihat dari perilaku sehari-hari oleh catatan khusus guru.

5.2.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, agar penanganan perilaku bermasalah siswa dapat dilakukan dengan tepat, maka disarankan sebagai berikut:

- a. Sebaiknya guru mengidentifikasi bentuk masalah dan penyebabnya sehingga dapat melakukan penanganan menggunakan pendekatan, model dan metode pembelajaran secara tepat.
- b. Setiap sekolah mempunyai program-program penanganan perilaku bermasalah siswa, namun outputnya tidak akan berhasil jika tidak didukung dengan peran aktif masyarakat sekitar. Oleh karena itu, maka masyarakat yaitu orangtua harus berperan secara pro aktif mendukung kebijakan sekolah dalam penanganan perilaku bermasalah siswa.
- c. Perlu diadakan penelitian sejenis untuk mengetahui penanganan perilaku bermasalah pada siswa, serta perlu diadakan pengabdian masyarakat tentang penanganan perilaku bermasalah pada siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ampuni. 2007. *Memahami Anak dan remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga dan Keberhasilan Penanganan*. Jurnal Psikologi. Vol. 34. No. 1. ISSN 0215-8884.
- Bunu, Helmut, Y. 2012. *Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru dan Orang tua Serta Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 1. No. 2.
- Borah, Rashmi Rokha. 2013. *Slow Learners: Role of Teachers and guardians in Honing their Hidden Skills*. International Journal of Education Planning and Administration. Vol. 3. No. 2. ISSN 2249-3093.
- Cahyaningrum, Rahm a Kartika. 2012. *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi*. Jurnal Psikologi Pendidikan. Vol. 1. No. 1.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Abu. 2006. *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jendral Pendidikan Tinggi

Direktorat Ketenagaan.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djumiran dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Gunarsa, Ny Singgih. 1995. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Herrhyanto, Nar dan Akib, Hamid. 2009. *Statistika Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Ihekaire, Desmond Eberechukwu. 2012. *learning-Related Vision Problems in School Age Children In Imo State University Primary and Secondary Schools*. International Journal of Scientific Research in Education. Vol. 5. No. 2. ISSN 1117-3259.

Irham, Muhamad dan Novan Andy Wiyani. 2014. *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Izzaty, Rita Eka. 2006. *Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia TK*. Jurnal Sosiosains. Vol. XIX. No. 3.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartadinata, Sunaryo. 2002. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Mahabbati, Aini. 2006. *Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 2. No. 2. ISSN 1858-0998.
- Mahabbati, Aini. 2012. *Analisis Teri Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif pada Anak*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 9. No. 2. ISSN 1858-0998.
- Matha, Joan Leela. 2015. *Motivation and Encouragement in Teaching Slow Learners*. International Journal of Current Research. Vol. 7. No. 4. ISSN 0975-833X.
- Meyke, Mohamad. 2015. *Peran Orang Tua dalam Mengatasi Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 1 Sumalata Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 3. No. 1.
- Munib, Achmad dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Theresia Nadia. *Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler*.
- Rifa, i, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Sardiman. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto, 2013. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Tin. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.

Petersen, Lindy. 2004. *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta: PT Grasindo.

Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.



Nomor : 422.2/240/2016

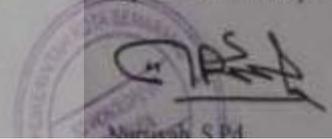
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Wonolopo 01, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Mega Sylviana
NIM : 1401412184
Jurusan : S1 PGSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian di SDN Wonolopo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang, dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul **"STUDI KASUS PENANGANAN PERILAKU BERMASALAH PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN MIJEN"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Juni 2016
Kepala SDN Wonolopo 01



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG